

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi alamiah yang baik untuk bayi dan tidak dapat ditiru oleh ahli makanan dari manapun. ASI yang diberikan untuk 6 bulan pertama tanpa diberikan makanan tambahan seperti bubur, buah pisang disebut sebagai ASI eksklusif (Ningsih et al., 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat rekomendasi hal penting yang harus dilakukan untuk mencapai status gizi yang optimal bagi bayi salah satu diantaranya yaitu memberikan ASI eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan (Indriasari & Aisah, 2021). Pemberian ASI diberikan minimal 6 bulan dapat menghindari bayi dari obesitas atau kelebihan berat badan karena ASI dapat membantu menstabilkan pertumbuhan lemak bayi (Simaremare, 2020)

Pemberian ASI eksklusif dapat memberikan beragam manfaat terhadap ibu dan bayi. Bayi yang diberikan ASI eksklusif akan mengalami penurunan angka infeksi saluran pernafasan bawah, infeksi telinga, diare, dan infeksi saluran kemih sedangkan bagi ibu dapat mencegah terjadinya pendarahan postpartum, menunda kehamilan, mempercepat proses pengecilan rahim, dan mengurangi kemungkinan perkembangan kanker payudara (Simaremare, 2020). Menyusui eksklusif juga memberikan manfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan bagi anak yang dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kognitif dan motorik yang lebih baik dan memberikan

peningkatan kecerdasan (IQ) yang lebih tinggi dibanding yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (Sultana et al., 2022)

Pemberian ASI eksklusif pada tahun 2021 di tingkat global hanya sebesar 44% dan 35 negara saja yang memenuhi target global (UNICEF, 2022). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2021, persentase cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan sebesar (69,7%). Dengan presentasi tertinggi oleh Nusa Tenggara Barat (86,7%), Yogyakarta (80,7%), DKI Jakarta (79,1%), Nusa Tenggara Timur (78,0%), dan Sumatera Barat (77,5%) (Kemenkes RI, 2021). Menurut data kesehatan pada Provinsi Sumatera Barat, persentase cakupan ASI eksklusif untuk wilayah tertinggi oleh Kabupaten/ Kota Payakumbuh sebesar (90,6%), dan Kota Padang berada pada urutan terakhir dengan persentase sebesar (70,3%) (Dinkes Sumatera Barat, 2020).

Persiapan menyusui pada masa kehamilan merupakan hal penting, sebab dengan persiapan yang baik maka ibu lebih siap untuk menyusui bayinya. Kesiapan ibu secara fisik, dapat dilihat dari keadaan payudara terutama puting susu, dan gizi ibu. Sedangkan kesiapan mental atau psikologis dapat dilihat dari sikap atau keputusan ibu yang positif terhadap pemberian ASI, dapat menghayati kewajibannya untuk memberikan ASI sejak masa kehamilan (Sadiman, 2017). Persiapan ASI eksklusif merupakan upaya yang dilakukan ibu dan keluarga untuk menunjang keberhasilan menyusui. Dalam penatalaksanaannya dapat dimulai pada masa kehamilan, segera setelah persalinan dan pada masa menyusui. Persiapannya dapat

meliputi upaya pencarian informasi ASI eksklusif, perawatan payudara, persiapan nutrisi, dan persiapan psikologis (Rinata & Hafmi, 2016)

Kesiapan ibu dalam pemberian ASI eksklusif sikap dan perilaku ibu merupakan bentuk kedewasaan ibu dalam memutuskan dan mempersiapkan diri sebelum memberikan ASI eksklusif. Menyambut kesiapan kehamilan tercermin dari kesiapan dan respon emosional dalam menerima kehamilan, ibu yang memiliki literasi yang baik akan lebih kecil kemungkinannya mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki literasi rendah (Mulyani, 2018). Salah satu penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia adalah kurangnya kesiapan ibu selama masa kehamilan, sehingga menunjukkan pentingnya persiapan menyusui selama masa kehamilan, hal tersebut dikarenakan ibu hamil tidak berusaha mencari informasi ASI eksklusif, tidak melakukan perawatan payudara selama kehamilan, tidak mempersiapkan nutrisi selama kehamilan, serta tidak mempersiapkan diri secara psikologis untuk menyusui (Lestari & Suratini, 2021)

Primigravida merupakan seorang wanita yang mengalami kehamilan untuk pertama kalinya. Pada masa ini pengetahuan ibu tentang kesehatan ibu dan anak sangatlah kurang sehingga perlu diberikan informasi tentang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) terutama masalah perawatan payudara karena baru pertama kali menjadi seorang ibu yang akan menyusui bayinya nanti (Fitriani & Syahputri, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Prastika (2017) bahwa ibu primigravida merupakan ibu hamil untuk pertama kalinya. Kurangnya pemahaman ibu primigravida tentang pemberian ASI eksklusif

dapat menimbulkan masalah-masalah dalam pemberian ASI eksklusif setelah ibu melahirkan bayinya (Prastika, 2017).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif diantaranya ialah faktor internal; pendidikan, pengetahuan, sikap/ perilaku, psikologis, estetika, tekanan batin, fisik ibu dan emosional, faktor eksternal; peranan suami, sosial serta budaya, ibu yang bekerja, petugas kesehatan, peningkatan promosi susu kaleng pengganti ASI, informasi yang diterima salah, tidak IMD dan faktor penyakit ibu (Ningsih et al., 2021). Hal itu juga dikuatkan dalam penelitian Abdulah (2012) bahwa keberhasilan seorang ibu dalam pemberian ASI eksklusif di pengaruhi oleh banyak faktor yaitu, faktor presdiposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat; faktor presdiposisi meliputi umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, keterpaparan terhadap informasi, faktor pemungkin meliputi sarana dan prasarana dan faktor penguat meliputi dukungan dari suami dan tenaga kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamze, et al (2019) yang dilakukan di Wuhan, Cina melaporkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan praktis tentang menyusui, kebanyakan ibu tidak percaya bahwa ASI eksklusif cukup untuk pertumbuhan bayi dalam enam bulan setelah lahir. Sebagian ibu beranggapan jika bayi menangis, maka si bayi tersebut kelaparan dan akan tidur pulas setelah diberi makan, seperti nasi tim, pisang yang dihaluskan, bubur beras dan sebagainya. Selain itu ada kebiasaan dan kepercayaan tersendiri bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi si bayi. Meskipun masih ada juga yang sudah memiliki pengetahuan yang baik bahwa ASI saja sudah cukup untuk kebutuhan

makan bagi bayi di usia 0-6 bulan (Indriasari & Aisah, 2021). Berbagai faktor dari alasan yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif antara lain permasalahan menyusui, keinginan dan kunjungan ke klinik laktasi, keyakinan ibu, persepsi ibu tentang kepuasan bayi saat menyusui, dukungan suami dan orangtua, usia ibu, ibu bekerja, pemberian susu formula di instansi pelayanan kesehatan, MPASI dini pada usia < 6 bulan serta pemakaian empeng (Khayati & Kusumaningrum, 2019).

Keterlibatan suami dalam memberikan dukungan bagi ibu yang tengah menyusui bayi sangat mendorong ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Dukungan tersebut dapat memperlancar reflex pengeluaran ASI karena ibu mendapat dukungan secara psikologis dan emosi. Jika ibu merasa didukung, dicintai, dan diperhatikan maka akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga produksi ASI lancar (Sudarto et al., 2017). Dukungan yang diberikan suami kepada ibu memiliki dampak positif terhadap pengalaman ibu dalam menyusui, jumlah ASI yang dihasilkan ibu, durasi pemberian ASI eksklusif, serta mempengaruhi pilihan ibu dalam menyusui (Durmazoglu et al., 2021)

Berdasarkan data oleh Dinas Kesehatan Kota Padang bahwa Puskesmas Lubuk Buaya memiliki Persentase Terendah untuk pemenuhan cakupan bayi Usia 6 bulan mendapat ASI eksklusif hanya sebesar (34,1%) (Dinkes Padang, 2021). Hasil survey awal di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya, dari 10 ibu hamil diantaranya 6 orang ibu primigravida memberikan pernyataan yang kurang tepat terhadap pengertian ASI

eksklusif dan 2 orang ibu primigravida sudah memiliki pemahaman terhadap ASI eksklusif dan 2 orang ibu primigravida beranggapan bahwa bayi tidak cukup saja diberikan ASI eksklusif, melainkan harus dengan pendamping ASI lainnya. Peneliti juga menanyakan sejauh mana kesiapan ibu, 7 ibu diantaranya masih jarang melakukan pemeriksaan payudara, membaca-baca literasi tentang ASI eksklusif dan mempelajari tentang teknik menyusui yang benar. Selain itu, ketika diwawancara 5 orang ibu menyebutkan bahwa suami ikut bekerja sama dalam mencari informasi seputar ASI eksklusif dan ikut menyarankan ibu memberikan ASI eksklusif di enam bulan pertama kelahiran bayi, namun 2 orang ibu hamil lainnya menyebutkan bahwa suami tidak menyarankan ibu untuk menyusui eksklusif dikarenakan akan merubah penampilan fisik ibu nantinya, dan 3 orang ibu hamil menyebutkan bahwa suami tidak ikut menemani ibu dalam kunjungan kehamilan dan tidak mengingatkan ibu untuk memberi ASI kepada bayi setelah proses persalinan nanti.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Pengetahuan dan Dukungan suami dengan Kesiapan Ibu Primigravida dalam Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Lubuk Buaya, Kota Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

“ Sejah mana Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Kesiapan Ibu Primigravida dalam Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Lubuk Buaya, Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan kesiapan ibu primigravida dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Lubuk Buaya, Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rerata skor pengetahuan pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- b. Diketahui rerata skor dukungan suami pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- c. Diketuinya arah dan kekuatan hubungan pengetahuan dengan kesiapan ibu primigravida dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- d. Diketahui arah dan kekuatan hubungan dukungan suami dengan kesiapan ibu primigravida dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian dapat berguna bagi peneliti sehingga peneliti dapat lebih mengetahui arah dan kekuatan hubungan pengetahuan dan dukungan suami terhadap kesiapan ibu primigravida dalam pemberian ASI eksklusif

dan dapat mengaplikasikannya terhadap keluarga dan masyarakat. Penelitian ini juga menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian yang terkait dengan hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan kesiapan ibu primigravida dalam pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai masukan atau informasi tentang hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan kesiapan ibu primigravida dalam pemberian ASI eksklusif sehingga pelayanan kesehatan dapat menyusun suatu program peningkatan informasi terkait asi eksklusif yang nanti dapat menunjang kesiapan ibu primigravida dalam pemberian ASI eksklusif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya tentang faktor yang mempengaruhi kesiapan ibu primigravida dalam pemberian ASI eksklusif.

